

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia termasuk dalam negara kepulauan. Dengan jumlah pulau yang dimiliki lebih dari ribuan dan didiami berbagai macam masyarakat yang memiliki suku, ras, agama, dan etnis yang berbeda-beda. Sehingga menyebabkan Indonesia memiliki keberagaman kebudayaan. Menurut Edward Burnett Tylor yang dikemukakan dalam karyanya yang berjudul *Primitive Culture* (1871), kebudayaan merupakan sebuah sistem kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia dalam bermasyarakat. Pulau Bali yang identik dengan kearifan lokal dan sangat kental dengan asas gotong royong. Salah satu kegiatan Masyarakat Bali yang sampai saat ini masih dipertahankan adalah menanam padi, Kegiatan bercocok tanam padi telah ada di Indonesia sejak zaman prasejarah, bukti arkeologis menunjukkan kegiatan penanaman padi di Indonesia sudah terjadi sekitar 3000 SM, pada masa tersebut Masyarakat menggunakan Teknik pertanian sederhana seperti membakar lahan dan menanam padi secara berpindah. Sedangkan untuk kegiatan menanam padi di Bali terjadi sekitar 882 M. Pernyataan ini ditunjukkan melalui prasasti Sukawana A1 yang menyebutkan Huma yang berarti sawah. Hingga saat ini padi tetap menjadi tanaman pangan utama di Indonesia.

Salah satu budaya yang berhubungan erat dengan kegiatan bercocok tanam padi sampai saat ini adalah Subak, organisasi tradisional bidang pertanian, yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang. Menurut PerDa Bali No.02/PD/DPRD/1972, Subak dapat diartikan satuan masyarakat hukum adat di Bali yang bersifat sosio agraris yang berdasarkan sejarahnya sudah didirikan sejak jaman dulu dan berkembang hingga menjadi organisasi yang bergerak dalam bidang pengaturan air dan lain-lain untuk persawahan dari suatu sumber air pada suatu tempat. Subak adalah sebuah sistem yang berfungsi sebagai pengendali. Dalam membangun kesatuan sistem tersebut, ada beberapa unsur pokok yang dijadikan sebagai dasar Subak, yaitu elemen-elemen yang terkandung dalam Tri Hita Karana. Tri Hita Karana didefinisikan sebagai tiga unsur penyebab terciptanya keharmonisan dalam ajaran Hindu di Bali. Unsur-unsur dalam Tri Hita Karana meliputi parahyangan, yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan, pawongan, yang mencerminkan hubungan harmonis antar sesama manusia serta palemahan, yang menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan disekitarnya.

Salah satu kabupaten di Bali, yaitu Kabupaten Tabanan, dipilih sebagai lokasi untuk mendirikan Museum Subak yang diresmikan pada tahun 1981. Museum ini menyajikan informasi mengenai penerapan sistem subak oleh masyarakat Bali secara umum. Dalam sistem subak, setiap anggota memiliki hak yang setara, yaitu mendapatkan satu porsi air yang berasal dari sungai, hujan, danau. Istilah untuk satu porsi air ini bervariasi di setiap Subak, ada yang menyebutnya satu tektek, satu kecoran, atau satu tanding. Sebuah satuan pembagian air dalam Subak adalah tektek, dalam

Bahasa Bali berarti ukuran lebar untuk alat pemecah air yang dibuat dari kayu. Pada Museum Subak terdapat replika sistem pembagian air irigasi. Dalam proses membagi air tersebut, digunakanlah alat bernama Tembuku, yang berfungsi sebagai alat ukur yang bentuk sederhana.

Anggota subak dikenal sebagai Krama subak, yang merupakan petani yang memiliki sawah dan ladang. Karena subak berfungsi sebagai organisasi otonom, mereka juga menetapkan peraturan sendiri yang disebut awig-awig, sima, dan pararem. Awig-awig berisi ketentuan mengenai parahyangan, pawongan, dan palemahan. Sementara itu, pararem adalah pelaksanaan dari awig-awig yang mencakup rincian lebih spesifik. Awig-awig Subak mengatur hak dan kewajiban anggota serta sanksi bagi mereka yang melanggar ketentuan tersebut. Namun, masih banyak masyarakat yang tidak memahami sistem subak, karena hanya mereka yang memiliki ladang atau sawah yang dapat berpartisipasi dalam organisasi ini. Hal ini berpotensi membuat generasi muda tidak mengenal apa itu Subak. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan dua staf Museum Subak, yaitu Ni Wayan Suarni Nurani dan Ni Ketut Ruminiasih. Dari wawancara tersebut, narasumber menjelaskan bahwa semua tindakan dan kegiatan di Subak didasarkan pada filosofi Tri Hita Karana, sehingga dapat disimpulkan bahwa menjadi krama Subak membawa banyak manfaat, terutama dalam aspek moral. Narasumber juga menyebutkan bahwa Museum Subak telah melakukan publikasi kepada masyarakat melalui kegiatan Museum Keliling untuk pelajar dan seminar untuk umum, bertujuan untuk memperkenalkan Subak dan perannya dalam sistem irigasi di Bali. Dengan demikian, nilai-nilai moral yang

terkandung dalam sistem ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Peneliti menemukan bahwa banyak lahan pertanian di Bali, khususnya sawah, telah beralih fungsi menjadi perumahan dan pembangunan lainnya. Hal ini mengakibatkan berkurangnya jumlah krama Subak di desa-desa, yang jika dibiarkan dapat mengancam keberlangsungan organisasi Subak itu sendiri. Fenomena ini bertentangan dengan salah satu konsep dalam filosofi Tri Hita Karana, yaitu Pawongan, yang bertujuan untuk menciptakan hubungan harmonis antar sesama manusia. Selain wawancara, peneliti juga melakukan survei yang dilakukan melalui penyebaran angket, Dari 33 responden yang merupakan Masyarakat Bali dengan rentang umur 15-50 tahun tidak memahami secara utuh dan tidak ikut berpartisipasi dalam organisasi Subak, Salah satu penyebabnya dikarenakan orang tua dan responden tidak memiliki sawah atau ladang, sehingga mereka tidak tergabung menjadi anggota subak. Hasil penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti yang melibatkan 33 orang responden juga menyetujui dan mendukung 94% untuk dilakukannya penelitian tentang bagaimana system subak ini bekerja dan patut dilestarikan.

Berdasarkan wawancara dan survei yang telah dilakukan, peneliti menemukan kesenjangan antara harapan dari museum yakni sekian banyaknya publikasi yang dilakukan semakin lama semakin banyak lahan pertanian yang dijual masyarakat, yang menandakan salah satu konsep dalam filosofi Tri Hita Karana belum diterapkan secara maksimal yaitu Pawongan. Secara tidak langsung akan berdampak pada berkurangnya keharmonisan dalam bermasyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa pemanfaatan teknologi sangat diperlukan untuk mengenalkan Subak kepada masyarakat. Maka oleh sebab itu pemanfaatan teknologi yang dapat dilakukan dan digunakan oleh peneliti adalah mengembangkan sebuah animasi yang menceritakan tentang bagaimana subak berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan hubungan baik dalam bermasyarakat berdasarkan filosofi Tri Hita Karana. Pemilihan filosofi Tri Hita Karana dilakukan agar hubungan antara satu sama lain harus selalu baik dan harmonis, karena Hubungan yang baik ini akan menciptakan keamanan dan kedamaian lahir dan batin dalam masyarakat (Nerawati, 2020). Kemudian untuk jenis animasinya adalah film animasi berbasis 3 Dimensi. Peneliti memilih jenis animasi 3 Dimensi dikarenakan peneliti menilai bahwa publikasi yang dilakukan dengan Seminar dan Museum Keliling hanya memberikan gambaran secara sekilas terkait penerapan konsep Pawongan dalam organisasi Subak ini disebabkan karena yang ditampilkan pada saat publikasi berupa gambar pada saat seminar dan beberapa replika alat peraga pada saat kegiatan di Subak berlangsung seperti replika *tembuku*, *Tengala*, *Cangkul* dan lain sebagainya. Disamping itu dengan pembuatan animasi, masyarakat dapat menikmatinya kapanpun mereka mau karena keluaran dari penelitian ini adalah berupa Video yang dapat diunggah di media sosial seperti Youtube.

Selain itu, ada beberapa alasan mendasar mengapa animasi 3 Dimensi dipilih peneliti dalam proses pembuatan film ini, yakni animasi 3 Dimensi dapat menampilkan visual yang lebih realistis dari pada pendahulunya yaitu animasi 2 Dimensi, efisiensi waktu juga menjadi pertimbangan peneliti karena animasi 3 Dimensi dapat menyajikan

informasi secara kompleks dalam waktu yang lebih singkat, selain itu penggunaan animasi 3 Dimensi dapat menjadi wadah pengimplementasian pengetahuan serta ilmu yang didapatkan peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, peneliti berniat untuk menyusun dan mengimplementasikan sebuah animasi 3D mengenai sistem subak di sebuah penelitian

berjudul **“Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Subak : Menjaga Keharmonisan Bermasyarakat dengan Konsep Pawongan dalam Filosofi Tri Hita Karana”** Dalam Upaya Meningkatkan Nilai Moral Masyarakat Bali Berdasarkan Filosofi Tri Hita Karana.

## 1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Minimnya penggunaan teknologi dalam proses edukasi organisasi Subak, ini disebabkan sosialisasi yang diadakan diperuntukan untuk krama Subak dengan rata-rata umur 45 tahun keatas, sehingga akan sulit memanfaatkan teknologi yang terkesan baru bagi mereka.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait nilai-nilai yang terdapat pada Organisasi Subak yang disebabkan kerna yang bisa tercabung dalam organisasi Subak adalah masyarakat yang memiliki Sawah atau Ladang.

## 1.3 RUMUSAN MASALAH

Dari uraian definisi masalah, terdapat masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Film Animasi 3D Subak : Menjaga Keharmonisan Bermasyarakat Dengan Konsep Pawongan Dalam Filosofi Tri Hita Karana?
2. Bagaimana respon Masyarakat terhadap media film animasi 3 Dimensi Subak : Menjaga Keharmonisan Bermasyarakat Dengan Konsep Pawongan Dalam Filosofi Tri Hita Karana?

## 1.4 TUJUAN PENELITIAN

Pengembangan Film Animasi 3D Subak : Menjaga Keharmonisan Bermasyarakat Dengan Konsep Pawongan Dalam Filosofi Tri Hita Karana di Bali memiliki tujuan yang diharapkan dapat tercapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menghasilkan rancangan dan mengimplementasikan hasil rancangan film animasi 3 dimensi Subak : Menjaga Keharmonisan Bermasyarakat Dengan Konsep Pawongan Dalam Filosofi Tri Hita Karana.
2. Untuk mendeskripsikan respon Masyarakat terhadap film animasi 3 dimensi Subak : Menjaga Keharmonisan Bermasyarakat Dengan Konsep Pawongan Dalam Filosofi Tri Hita Karana.

## 1.5 BATASAN MASALAH

Batasan permasalahan dalam Media Film Animasi 3D Subak : Menjaga Keharmonisan Bermasyarakat Dengan Konsep Pawongan Dalam Filosofi Tri Hita Karana meliputi:

- a. Film Animasi 3D Subak : Menjaga Keharmonisan Bermasyarakat Dengan Konsep Pawongan Dalam Filosofi Tri Hita Karana ini menjelaskan tentang bagaimana sistem yang terdapat pada organisasi Subak berdasarkan informasi yang diperoleh penulis di Museum Subak yang terdapat di Kabupaten Tabanan serta observasi di Subak yang terdapat di Desa Bila, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali.
- b. Film Animasi 3D Subak : Menjaga Keharmonisan Bermasyarakat Dengan Konsep Pawongan Dalam Filosofi Tri Hita Karana ini mengangkat kisah bagaimana Organisasi Subak bekerja, yakni mulai dari proses mengambil air untuk mengairi sawah, membajak sawah, proses gotong royong masyarakat dalam menanam dan memanen padi serta kegiatan sembahyang di pura abian pada saat hari raya tumpek pengatag berdasarkan buku Subak di Bali yang dikeluarkan oleh Sinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan.
- c. Film Animasi 3D Subak : Menjaga Keharmonisan Bermasyarakat Dengan Konsep Pawongan Dalam Filosofi Tri Hita Karana difokuskan untuk Masyarakat Bali khususnya serta Indonesia pada umumnya.



## 1.6 MANFAAT PENELITIAN

Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi “Subak : Menjaga Keharmonisan Bermasyarakat Dengan Konsep Pawongan Dalam Filosofi Tri Hita Karana” ini diharapkan nantinya memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisamenghasilkan kontribusi untuk menambah wawasan terkait film sinematik serta pemahaman materi 3D sebagai cara yang tidak membosankan dalam meningkatkan pemahaman Masyarakat dan memberikan gambaran secara umum betapa pentingnya penerapan Tri Hita Karana dalam organisasi Subak dan kehidupan sehari-hari.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat bagi Peneliti

Dari proses pembuatan film Animasi 3D Subak : Menjaga Keharmonisan Bermasyarakat Dengan Konsep Pawongan Dalam Filosofi Tri Hita Karana, peneliti dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam pembuatan film animasi 3 Dimensi.

#### b. Manfaat bagi Masyarakat

Dalam publikasi film animasi 3D Subak : Menjaga Keharmonisan Masyarakat dengan Konsep Pawongan dalam Filosofi Tri Hita Karana membantu masyarakat dengan meningkatkan informasi tentang organisasi Subak dan mengomunikasikan nilai-nilai moralnya. Film ini bertujuan untuk menangkap kualitas moral dan budaya organisasi Subak.

c. Manfaat bagi Museum Subak

Manfaat dari pengembangan dan implemetasi film animasi 3D Subak: Memelihara Harmoni Komunitas dengan Konsep Pawongan dalam Filosofi Tri Hita Karana ini sebagai wahana penyedia informasi bagi pengunjung museum tentang implementasi filosofi Tri Hita Karana dalam organisasi Subak serta optimalisasi fungsi museum dengan keterbatasan yang dialami.

